

SOSIALISASI RESOLUSI KONFLIK DAN PERILAKU BULLYING ANTAR SISWA DI SMP SAHARA PADANG

Sitti Rizki Mulyani, Selvi Yona Sari, Nia Nadilla

Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

E-mial: selvi.yona@gmail.com

E-mail: nianadilla@upiyptk.ac.id

Article History:

Received : 15 November 2022

Review : 10 Desember 2022

Revised : 28 Desember 2022

Accepted : 30 Desember 2022

Keywords: Solusi; Resolusi
Konflik; Perilaku *Bullying*.

Abstract: Perilaku *bullying* adalah perilaku yang memberikan dampak negatif kepada korban. Para korban perundungan akan merasa tertekan, tidak percaya diri, takut, kuatir dan stress ketika datang ke sekolah. Tujuan dari kegiatan Pk Mini yakni menekan perilaku *bullying* melalui kegiatan resolusi konflik di SMP Sahara Padang. Metode pengabdian masyarakat yang diterapkan dalam kegiatan yaitu ceramah, presentasi, modeling, *role play*, dan *small group discussion* atau diskusi kelompok. Hasil dari kegiatan ini yaitu guru dan siswa memiliki pengetahuan tentang *bullying* dan dapat menghindari praktek *bullying* di SMP Sahara Padang.

A. Pendahuluan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini diajukan sebagai bentuk penerapan hasil dari penelitian yang dilakukan pada tahun 2022 dengan judul sosialisasi resolusi konflik dan perilaku *bullying* antar siswa di SMP Sahara Padang. Menurut Tim Pengabdian, hasil penelitian tersebut sangat layak dan *urgen* untuk disosialisasikan kepada masyarakat luas terutama murid-murid di sekolah. Karena pendidikan menjadi sebuah hal utama untuk mendongkrak kemajuan sebuah bangsa dan dapat terpancang di dunia internasional karena memberikan harapan baru untuk dunia menciptakan karya-karya yang berguna bagi masyarakat luas yang memperoleh keuntungan bagi peradapan

dunia untuk jangka panjang bahkan keuntungan *financial* bagi kelompok tertentu sebagai jaminan jangka menengah dan jangka panjang. Dalam proses pendidikan tersebutlah, kita mengenal jenjang pendidikan. Di Indonesia kita mengenal Taman Kanak Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah (SMP dan SMA), dan Pendidikan Tinggi. Pada strata pendidikan tersebutlah, kita hendak menyesuaikan kemampuan yang kita miliki dengan pelajaran yang akan kita pelajari. Namun, terkadang, dengan adanya strata seperti ini atau pengelompokan jenjang pendidikan khususnya suatu jenjang pendidikan tertentu akan melahirkan senioritas. Hal ini dianggap sebagai media

untuk menunjukkan bahwa strata tertinggi sebagai kelompok yang paling hebat dan berkuasa. Akibatnya, banyak tindakan yang tidak sepatutnya kemudian terjadi. Seperti, kekerasan atau yang disebut dengan sebutan bullying bahkan hingga pelecehan seksual. Tentu ini merupakan insiden buruk bagi pendidikan Indonesia. Kejadian seperti ini, tidak hanya satu atau dua kali terjadi, namun berkali-kali dan bukan hanya pada jenjang Pendidikan Tinggi saja, namun sudah menjangkit jenjang yang lebih rendah misalnya, Sekolah Dasar (SD). Apabila ditinjau dari segi hukum, hal seperti itu merupakan tindakan kejahatan yang terkandung dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP).

Dari hasil penelitian, ditemukan perbedaan umur dan gender yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying*. Pada usia 15 tahun, anak laki-laki ditemukan lebih cenderung mem-bully dengan kontak fisik langsung, sementara anak perempuan lebih cenderung mem-bully dengan perilaku tidak langsung. Namun tidak ditemukan perbedaan dalam kecenderungan melakukan bullying verbal langsung. Pada usia 18 tahun, kecenderungan anak laki-laki mem-bully dengan kontak fisik menurun tajam, dan kecenderungannya untuk menggunakan perilaku verbal langsung dan perilaku tidak langsung meningkat, meskipun anak

perempuan masih tetap lebih tinggi kecenderungannya dalam hal ini. Mengapa seorang korban bisa kemudian menerima, bahkan menyetujui perspektif pelaku yang pernah merugikannya? Salah satu alasannya dapat diurai dari hasil survei: sebagian besar korban enggan menceritakan pengalaman mereka kepada pihak-pihak yang mempunyai kekuatan untuk mengubah cara berpikir mereka dan menghentikan siklus ini, yaitu pihak sekolah dan orang tua. Korban biasanya merahasiakan bullying yang mereka derita karena takut pelaku akan semakin mengintensifkan bullying mereka. Akibatnya, korban bisa semakin menyerap “falsafah” bullying yang didapat dari seniornya. Dalam skema kognitif korban yang diteliti oleh Riauskina dkk., korban mempunyai persepsi bahwa pelaku melakukan bullying karena tradisi, Balas dendam karena dia dulu diperlakukan sama (menurut korban laki-laki), Ingin menunjukkan kekuasaan, Marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, Mendapatkan kepuasan (menurut korban perempuan), Iri hati (menurut korban perempuan), Adapun korban juga mempersiapkan dirinya sendiri menjadi korban *bullying* karena: Penampilan menyolok, Tidak berperilaku dengan sesuai, perilaku dianggap tidak

sopan, Tradisi, Salah satu dampak dari *bullying* yang paling jelas terlihat adalah kesehatan fisik. Beberapa dampak fisik yang biasanya ditimbulkan *bullying* adalah sakit kepala, merasa dendam, dan sakit dada bahkan mental seperti sering menangis, melamun dan ketakutan. Bahkan dalam kasus-kasus yang ekstrim seperti insiden yang terjadi di IPDN, dampak fisik ini bisa mengakibatkan Anis Widyawati *Sosialisasi School Bullying* 3 kematian. Dampak lain yang kurang terlihat, namun berefek jangka panjang adalah menurunnya kesejahteraan psikologis (psychological well-being) dan penyesuaian sosial yang buruk. Dari penelitian yang dilakukan (Riauskina 2005) ketika mengalami *bullying*, korban merasakan banyak emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam) namun tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang emosi-emosi ini dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga.

Bullying merupakan aktivitas sadar yang tujuannya untuk melukai dan menyakiti seseorang dan dilakukan secara berulang-ulang. (Olweus 1997) mengatakan bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang ulang yang ditandai dengan adanya

ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Selain itu (Olweus 1997) juga menambahkan jika target korban pembullyingan yaitu seseorang yang memiliki sikap bahkan pakaian yang berbeda dengan yang lain. Perilaku *bullying* ini tidak lepas dari yang namanya keinginan untuk berkuasa dan juga menjadi seseorang yang ditakuti di lingkungan sekolahnya. Selain itu (Gaite, T. 2018) menambahkan anak-anak yang sering menjadi target atau korban *bullying* di sekolah biasa secara psikologis introvert, memiliki harga diri yang rendah, dan kurang memiliki keterampilan sosial, khususnya dalam hal asertivitas. Berdasarkan pengertian di atas, *bullying* dapat diartikan sebagai salah satu bentuk perilaku agresivitas yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan untuk melukai dan menindas seseorang yang dianggapnya lebih rendah dan lebih lemah dari diri pelaku *bullying* guna untuk memperoleh kekuasaan dan ditakuti. jenis-jenis *bullying* yang kerap ditemukan di dalam lingkungan pergaulan anak, yaitu :

1. Perundungan fisik (Physical Actions). *Bullying* fisik adalah tindakan intimidasi yang dilakukan sebagai usaha mengontrol korban dengan kekuatan yang dimiliki pelakunya. Termasuk diantaranya menendang, memukul, meninju,

menampar, mendorong, dan serangan fisik lainnya. Bullying fisik merupakan jenis bullying yang paling mudah dikenali dan biasanya orang tua maupun guru lebih peka terhadap tipe perundungan ini. 2. Bullying verbal (Verbal Actions). Bullying verbal merupakan jenis perundungan dengan menggunakan katakata, pernyataan, dan sebutan atau panggilan yang menghina. Pelaku perundungan verbal akan terus melakukan penghinaan untuk meremehkan, merendahkan, dan melukai orang lain. Hasil sebuah penelitian menunjukkan bahwa intimidasi verbal dan pemberian nama panggilan yang buruk memiliki konsekuensi serius pada korban dan dapat meninggalkan bekas luka emosional yang dalam. 3. Agresi relasional. Agresi relasional adalah tipe perundungan yang dilakukan secara emosional dan kerap luput dari perhatian orangtua dan guru. (Fadilla, 2015) mengatakan bahwa perilaku agresi disebabkan oleh beberapa faktor penyebab seperti kebiasaan yang dipelajari, kondisi internal, dan faktor situasi. Padahal tipe perundungan ini tidak kalah berbahaya. Dalam agresi relasional, biasanya pelaku berusaha menyakiti korban dengan menyabotase status sosial mereka dengan cara mengasingkan korban dari kelompok, menyebarkan gosip atau fitnah. Pelaku berusaha menaikkan kedudukan social

sendiri dengan mengendalikan atau mengintimidasi korban. 4. Cyberbullying, Cyberbullying adalah tindakan perundungan yang terjadi secara online di dunia maya. Ini merupakan tindakan perundungan yang paling jarang disadari oleh orangtua dan guru. Pelaku melakukan perundungan dengan cara melecehkan, mengancam, mempermalukan, dan menargetkan korban melalui media online. Dalam artikel (Ananda 2018) mengatakan Faktor-faktor individual yang dapat meningkatkan risiko remaja terlibat *cyberbullying* terkait dengan pengalaman perundungan, karakteristik kepribadian, dan pola aktivitas remaja. Besar kemungkinan seorang anak korban bullying tidak bicara terus terang jika dia mengalami perundungan. Oleh karena itu, sebaiknya Anda mulai lebih peka jika anakanak menunjukkan perubahan perilaku yang tidak biasa. Untuk menyelesaikan masalah perundungan, mungkin akan diperlukan kerjasama oleh beberapa pihak, termasuk dengan pihak sekolah. Mungkin pihak kepolisian harus dilibatkan jika perundungan telah melibatkan kekerasan fisik atau pemerasan.

B. Metode

Lokasi Kegiatan Pengabdian masyarakat ini berada di SMP Sahara yang berlokasi di Jl. Padang Pasir No 30 Padang,

Padang Pasir, Kec. Padang Barat, Kota Padang Prov. Sumatera Barat. Adapun ruang lingkup pelaksanaan kegiatan PKM yakni:

1. Menyediakan materi dan modul tentang kegiatan yang akan diluncurkan bagi para panitia peserta kegiatan.
2. Memberikan sosialisasi resolusi konflik dan perilaku bullying antar siswa di SMP Sahara Padang
3. Mengajukan proposal kegiatan sebagai bahan dasar pelaksanaan kegiatan, serta acuan untuk mensukseskan kegiatan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam melaksanakan kegiatan antara lain sebagai berikut :

- a. Melakukan rapat koordinasi bersama Tim PKM Mandiri UPI YPTK Padang dalam waktu yang terukur dan tersistem.
- b. Memilih tema dan kebijakan-kebijakan penting terkait bentuk kegiatan yang akan diselenggarakan.
- c. Melakukan *survey* lokasi dengan cara mendatangi langsung tempat atau lokasi kegiatan. Kegiatan ini diakhiri dengan membuat kerjasama berupa mengagendakan jadwal kegiatan PKM.
- d. Mendata dengan baik seluruh peserta kegiatan dan fasilitas yang dapat digunakan selama berkegiatan.
- e. Merealisasikan seluruh agenda di atas secara tertulis dalam naskah proposal kegiatan PKM. Kemudian

menyerahkannya kepada LPPM UPI YPTK Padang sesuai dengan arahan dan prosedur yang telah ditentukan.

Secara umum, tahapan – tahapan sosialisasi pemrosesan dalam Peran motivasi dan disiplin belajar dalam meningkatkan prestasi siswa SMP Sahara (4) tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi program dan tahap pelaporan.

a. Tahap Persiapan

Pada fase persiapan ini terdiri dari beberapa kegiatan sebagai berikut:

1. Survei, tim PKM melakukan survei lokasi mitra untuk mengetahui dan mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang di alami oleh mitra.
2. Pembentukan tim PKM, pembentukan tim disesuaikan dengan jenis kepakaran yang diperlukan dalam menyelesaikan permasalahan mitra.
3. Pengajuan dan pembuatan proposal yang berisikan solusi dalam menyelesaikan permasalahan mitra ke LPPM perguruan tinggi.
4. Koordinasi tim dan mitra, perencanaan pelaksanaan program PKM secara konseptual berdasarkan proposal yang telah diajukan. Penyusunan jadwal dan perihal terkait dengan prosedur kegiatan, dan penerbitan surat tugas panitia kegiatan.

5. Persiapan alat dan bahan sosialisasi meliputi penyusunan instrumen, dan mendesain sosialisasi sesuai dengan tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat.

b. Tahap Pelaksana

Sosialisasi langkah – langkah dalam Peran motivasi dan disiplin belajar dalam meningkatkan prestasi siswa SMP Sahara, dilaksanakan melalui pemaparan materi yang dilakukan secara terbuka.

c. Evaluasi Program

Dilakukan dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah program dilaksanakan. Indikator keberhasilan program dari pelaksanaan kegiatan ini terlihat dari bertambahnya pengetahuan, pemahaman dan keterampilan mitra dalam melakukan Peran motivasi dan disiplin belajar dalam meningkatkan prestasi siswa SMP Sahara, sehingga meningkat pengetahuan tentang Peran motivasi dan disiplin belajar dalam meningkatkan prestasi siswa dilakukan secara berkala dengan melakukan observasi. Secara umum, evaluasi dalam kegiatan sosialisasi ini memiliki dua tujuan utama, yakni untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan mengenai Peran motivasi dan disiplin belajar dalam meningkatkan prestasi siswa SMP Sahara

Adapun teknik pelaksanaan kegiatan PKM dilapangan yakni:

1. Sosialisasi Lapangan

Program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi kepada Siswa SMP Sahara. Sosialisasi tersebut berupa pemaparan materi dan sosialisasi.

2. Diskusi Antar Mitra

Setelah materi selesai dipaparkan, dilanjutkan dengan diskusi berupa tanya jawab antara pemateri dengan peserta. Diskusi dilakukan agar peserta lebih memahami materi sosialisasi yang telah disampaikan. Melalui diskusi, sosialisasi tidak hanya sekedar *transfer knowledge* saja melainkan dapat *sharing* pengalaman maupun permasalahan yang sedang dihadapi siswa dalam meningkatkan prestasi belajar.

3. Partisipasi Mitra

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, maka dalam realisasi program tersebut diharapkan mitra dapat berpartisipasi dengan kegiatan sebagai berikut:

a. Menjadi peserta sosialisasi berupa: menerima teori, konsep, diskusi, tanya jawab serta hal-hal lain yang diberikan selama proses kegiatan berlangsung.

- b. Menyediakan tempat dan fasilitas yang dibutuhkan selama proses kegiatan berjalan.

C. Hasil

Hasil PkM menunjukkan aksi *bullying* dapat mengakibatkan tekanan mental terhadap korban bully. Pada tingkat SLTA terlihat bahwa aksi bullying sering dilakukan oleh senior/ kakak kelas terhadap junior. Bentuk bullying yang sering dilakukan ada yang dalam bentuk fisik seperti mengolok olokkan teman, mengejek serta memukul hingga bullying dalam bentuk elektronik seperti mempermalukan disosial media. Baik dengan sengaja dengan niat hanya bercanda maupun dengan tidak disengaja. Adapun dampak dari terjadinya bullying ini dimana mental dan fisik siswa mengalami gangguan, seperti adanya ketakutan dan kecemasan untuk masuk kesekolah yang akhirnya membuat siswa tidak percaya diri dan selalu merasa takut dan tidak bisa mengembangkan diri. Menurut (Olweus 1997) dalam Wiyani (2012), *bullying* memiliki perasaan lebih cemas dan tidak aman dibandingkan siswa lain pada umumnya, mereka sering bersikap hati-hati, peka dan diam. Mereka punya pandangan negatif terhadap diri sendiri.

D. Diskusi

Disini peran guru atau pihak sekolah sangat berpengaruh, dimana para guru

harus lebih jeli terhadap siswa yang mengalami bullying dari temannya. Selain itu para siswa harus sering diberi nasehat hingga bisa langsung melibatkan peran orang tua siswa, karena Peran guru BK dalam mengatasi perilaku bullying di sekolah, hanya sampai pada usaha preventif dan kuratif. Pada tingkat preservatif, guru hanya mengontrol siswa agar tidak mengulangi Kembali perilaku tersebut.

Gambar 1: Tim Sosialisasi dengan Siswa SMP Sahara



E. Kesimpulan

Perilaku bullying bisa saja diakibatkan dari adanya pengaruh lingkungan keluarga siswa sendiri, pengaruh lingkungan tempat tinggal, hingga pengaruh teman-teman keseharian siswa. Biasanya siswa yang sering melakukan pembulian mengalami kehidupan yang tidak layak atau kurangnya perhatian dari orang tua. Oleh sebab itu dalam penghindaran aksi bullying ini tidak hanya bisa dilakukan oleh pihak sekolah saja melainkan melibatkan semua yang ada dilingkungan siswa tersebut, terutama lingkungan keluarga.

Daftar Referensi

- Ananda, Rusydi. 2018. *Profesi Pendidik Dan Tenaga Kependidikan*. medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Gaite, T., & Suyatmi. 2018. "Penanggulangan Perilaku Bullying Melalui Program Pembinaan Karakter (Studi Kasus Pada Boarding School SMA Negeri Plus Provinsi Riau)." *Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 6(2).
- Olweus, D. 1997. "Bully/Victim Problems in School: Facts and Intervention." *Journal of Psychology of Education*. Vol 12 (4) 495-510.
- Riauskina, I. 2005. "'Gencet-Gencet' Di Mata Siswa/Siswi Kelas 1 SMA : Naskah Kognitif Tentang Arti Skenario Dan Dampak 'Gencet-Gencetan'." *Jurnal Psikologi Sosial*, XII (01), 1-13.
- Verlinden, Herson & Thomas. 2000. *Jurnal Psikolog Undip* Vol. 11, No. 2, Oktober 2012, *Perilaku Bullying : Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial* diakses pada 12 Januari 2015
- Wiyani, Novan Ardi. 2012. *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. Yunika, Riri, dkk. 2013. *Jurnal Ilmiah Konseling* Vol. 2, No. 3, Th. September 2013, *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam mencegah Perilaku Bullying di SMA Negeri se-Kota Padang* diakses pada 29 Oktober 2014.